

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI
KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.
Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
TEGUH IMAM PUTRA PERDANA
NIM. B75212068**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
AGUSTUS 2016**

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI
KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.
Sos) dalam Bidang Sosiologi**

Oleh:

**TEGUH IMAM PUTRA PERDANA
NIM. B75212068**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Teguh Imam Putra Perdana

NIM : B75212068

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 3 Agustus 2016
Pembimbing


Prof. Dr. H. Shonhadji. Dip. IS
NIP: 194907281967121001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Teguh Imam Putra Perdana dengan judul: **Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 15 Agustus 2016.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
NIP. 194907281967121001

Penguji II

Dr. H. Muhammad Shodiq, M.Si
NIP. 197504232005011002

Penguji III

Dr. Warsito, M.Si
NIP. 195902091991031001

Penguji IV

Hj. Siti Azizah, S.Ag, M.Si
NIP. 197703012007102005

Surabaya, 22 Agustus 2016

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, Gred. Dip. SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Teguh Imam Putra Perdana
NIM : B75212068
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di
Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota
Surabaya

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 03 Agustus 2016
Yang menyatakan



Teguh Imam Putra Perdana
NIM: B75212068



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Teguh Imam Putra Perdana
NIM : B75212068
Fakultas/Jurusan : Fisip/Sosiologi
E-mail address : teguhimam53@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Perubahan Sosial Ek Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Teguh Imam P.

wisma lainnya untuk sekedar melihat lihat saja atau memang berniat menyewa PSK untuk memuaskan nafsunya, didepan wisma sendiri sudah ada seorang laki – laki yang bertindak sebagai makelar atau dengan kata lain germo untuk mempromosikan satu persatu PSK miliknya kepada calon pembeli, nantinya kalo sudah ada kesepakatan antara pembeli dan makelar tersebut bisa dilakukan proses selanjutnya yaitu menyewa PSK tersebut untuk memuaskan nafsunya di dalam wisma atau dibawa keluar oleh si pembeli, tentunya jika dibawa keluar akan nada tarif yang berbeda yang ditetapkan oleh makelar yang bersangkutan.

Gang Dolly sendiri tak hanya digunakan bagi para PSK dan germo untuk mencari serpihan rupiah, namun disana masih banyak sekali manusia yang menggantungkan hidupnya di keramaian dan kepadatan gang Dolly ketika beraktifitas. Seperti contohnya : Tukang parkir yang menyediakan lahan parkir kendaraan para pengunjung gang Dolly dengan tarif lima ribu untuk kendaraan roda empat dan tiga ribu untuk kendaraan bermotor roda dua, selanjutnya juga ada sopir taksi dan tukang becak yang sewaktu waktu dibutuhkan para pengunjung atau PSK untuk mengantarkan ke tempat tujuannya, toko – toko kelontong yang berjajar di sekitaran gang Dolly yang menyediakan segala kebutuhan sandang dan pangan para pengunjung dan juga bagi para PSK penghuni gang Dolly, penjual jajan gorengan atau nasi yang setiap harinya berkeliling dari satu wisma ke wisma lainnya untuk menjajakan dagangannya tersebut kepada PSK yang berada di dalam wisma,

tidak hanya mereka, pengemis pun banyak sekali yang menggantungkan hidupnya dari keramaian gang Dolly.

Kini semua tentang sejarah lokalisasi gang Dolly yang katanya terbesar se Asia Tenggara itu telah berakhir, sejak tanggal 18 juni 2014 pemerintah Kota Surabaya dipimpin sendiri oleh Ibu WaliKota Tri Rismaharini serta bersama Gubernur Jawa Timur Soekarwo dan beberapa Stack Holder lainnya di Kota Surabaya memutuskan untuk menutup segala kegiatan prostitusi dan perdagangan manusia di lokalisasi Dolly yang bertahan semenjak beberapa dekade itu. Segala bentuk keramaian mulai dari ramainya orang berlalu lalang berjalan di setiap sudut gang di kawasan Putat Jaya, kemacetan yang ditimbulkan oleh menumpuknya kendaraan yang menuju ke arah gang Dolly, serta keramaian dari dentuman setiap musik – musik yang berasal dari dalam wisma – wisma kini semua berganti menjadi kesunyian dan ketentruman masyarakat Putat Jaya, tidak ada lagi germono yang berteriak teriak guna menawarkan para PSK nya, tidak ada lagi perempuan – perempuan pekerja seks komersial yang setiap harinya meraup emas dari hasil melacurkan dirinya dan tidak ada lagi orang tua yang takut akan anaknya yang terpengaruh oleh dunia gelap dan negatifnya gang Dolly.

Beberapa tahun yang lalu semenjak penutupan Dolly, kawasan Putat Jaya tersebut kini mulai berubah menjadi lebih baik. WaliKota Surabaya Tri Rismaharini tentunya bekerja sama dengan beberapa elemen masyarakat dan pihak – pihak yang terkait terhadap revitalisasi Dolly pun kini merubah wajah tempat itu menjadi sebuah kawasan kampung wisata inspirasi di Surabaya.

Beberapa wisma pun kini sudah mulai beralif fungsi, mulai dari beralif fungsi menjadi sebuah toko atau kios, salon, kos – kosan, ataupun ada dari pemilik wisma tersebut yang memilih untuk menjual nya. Tidak hanya itu saja, banyak dari eks wisma tersebut yang juga beralif fungsi sebagai rumah usaha yang didirikan oleh ibu risma, contohnya saja wisma yang dahulu dinobatkan sebagai wisma terbesar yang berada di gang Dolly yaitu wisma

Wisma Barbara adalah satu wisma yang terbesar di kawasan lokalisasi Dolly, wisma yang didirikan oleh sang pemrakarsa Dolly dan berasal dari namanya sendiri yakni tante Dolly Van Der Mart atau Dolly Khavit, wisma yang penuh sejarah kini telah berubah menjadi lokasi usaha kerajinan pembuatan sepatu dan pegawai nya merupakan sebagian dari warga kupang gunung timur yang dulunya mencari uang di padatnya gang Dolly, selain dibuat untuk industri sepatu eks wisma Barbara ini juga digunakan sebagai tempat masyarakat Putat Jaya yang ingin belajar lebih dalam lagi dan memahami tentang pengoprasian computer atau disebut dengan *Broadband Learning Center (BLC) information and technology (IT)*.

Perubahan yang terjadi di Putat Jaya saat ini tak lepas dari pro dan kontra dari masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat yang menolak penutupan Dolly yakni memang mereka yang setiap harinya menggantungkan kepada lokalisasi Dolly tersebut dan pihak – pihak yang setuju dengan penutupan Dolly tersebut memang dari masyarakat yang setiap harinya terganggu oleh aktifitas lokalisasi prostitusi Dolly tersebut.

- 3) Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Salah satu teori perubahan yaitu Teori Matrealis William F. Ogburn. Teori Matrealis (Matrealist Theory) disampaikan oleh William F. Ogburn. Inti dari teori ini adalah bahwa

- 1) Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
- 2) Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang mengalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis). Hal ini juga disebut dengan istilah cultural lag, ketertinggalan. Menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan budaya menggambarkan beberapa unsur kebudayaan tertinggal di belakang perubahan yang bersumber pada penciptaan, pertemuan dan difusi. Teknologi menurut Ogburn, berubah terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan berubah paling akhir. Dengan kata lain kita berusaha mengejar

Perpindahan penduduk telah berlansung beratus-ratusribu tahun yang lamanya di dunia ini. Pada masyarakat – masyarakat yang mata pencahariannya berburu, perpindahan seringkali dilakukan, karena tergantung dari persediaan hewan-hewan buruannya. Apabila hewan-hewan tersebut habis, maka mereka berpindah ke tempat-tepat lainnya.

Berkurangnya penduduk mungkin disebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota dan dari daerah ke daerah yang lainnya. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga – lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan – Penemuan baru atau disebut juga pengaruh teknologi

Banyak penemuan-penemuan teknologi yang mengakibatkan perubahan sosial yang luas dalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru juga merupakan proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru. Jalannya unsur kebudayaan baru tadi diterima dipelajari dan akhirnya di pakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam

pengertian-pengertian discovery dan invention. Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru berupa alat maupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan individu. Discovery baru terjadi invention kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

Apabila ditelaah lebih lanjut perihal penemuan - penemuan baru, terlihat ada faktor pendorong yang mempunyai masyarakat. Bagi individu pendorong tersebut adalah antara lain :

- a) Kesadaran individu – individu akan berkurangnya dalam kebudayaan.
- b) Kualitas ahli – ahli dalam dalam suatu kebudayaan.
- c) Perangsang baik aktifitas – aktifitas penciptaan dalam masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat tertentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya, di antara orang-orang tersebut banyak yang menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai satu hal yang harus diterima saja. Lain orang mungkin tidak puas dengan keadaan, akan tetapi tidak mungkin memperbaiki keadaan tersebut. Mereka inilah yang kemudian menjadi pencipta-pencipta baru tersebut.

disebabkan oleh elit dan dalam hal tertentu oleh elit luar negeri. Elit adalah kelompok yang bermacam – macam, dan memperjuangkan berbagai jenis modernisasi. Bahkan elit yang memerintah mungkin mempunyai tujuan yang berlawanan dengan modernisasi.

Dari hasil studi yang ada dapat ditarik kesimpulan penting yaitu yang akan membimbing studi selanjutnya berikut :

1. Elit setiap masyarakat adalah kelompok yang heterogen. Seperti dinyatakan Bottomore, istilah elit ini kini umumnya digunakan untuk mengenal kelompok – kelompok “fungsional”. Terutama kelompok mata pencaharian yang mempunyai status tinggi dalam suatu masyarakat. Kita akan mencoba memahami perilaku mereka sehubungan dengan perubahan sosial dengan menganalisis berbagai peranan sosial mereka seperti dicontohkan dalam karya Pye dan karya Kerr dkk. Dengan mengenali posisi mereka terhadap masalah tradisi versus modernisasi, dengan mengenali asal usul mereka dan sebagainya. Satu hal yang perlu diingat, bahwa kita tidak dapat memahami hubungan antara elit dan perubahan kecuali bila kita juga memahami heterogenitas elit dalam masyarakat tertentu.
2. Elit dapat merintangai maupun mendorong perubahan, dan menyesuaikan diri maupun menimbulkan perubahan. Pertimbangan penting disini adalah akibat yang dapat diduga dari perubahan terhadap posisi elit. Tetapi seperti diutarakan di atas, juga terdapat akibat tak terduga yang menyebabkan elit

bertindak ambivalen terhadap perubahan. Elit tidak melaksanakan kontrol mutlak atas perubahan. Mereka sendiri mungkin terseret arus yang bukan mereka ciptakan, tetapi misalnya terseret arus yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, gerakan massa, atau ideologi yang baru muncul. Atau elit mungkin sama sekali tidak mampu menanggulangi tuntutan yang dihadapkan oleh kemajuan sosial. Salah satu alasan Eisenstadt merinci modernisasi di sejumlah negara adalah ketidakmampuan elit politik menghadapi tantangan perubahan yang cepat secara efektif.

3. Berbagai tipe pemimpin mungkin menghendaki berbagai jenis perubahan dan berbagai jenis situasi. Sebagai contoh, banyak gerakan kemerdekaan nasional yang telah dipimpin oleh pemimpin individual kharismatis. Walaupun charisma mungkin efektif dalam mencapai kemerdekaan, namun belum tentu efektif juga dalam membangun bangsa. Rakyat sendiri mungkin bertindak melawan pemimpin kharismatis bila mereka menyadari bahwa kemerdekaan itu tidak membawa perbaikan taraf hidup seperti yang mereka harapkan. Pemimpin kharismatis dapat bertentangan dengan tuntutan pembangunan bangsa bila pembangunan bangsa itu mencakup pembangunan segala aspek kehidupan rakyat dan partisipasi dalam politik.
4. Berbagai tingkat pembangunan bangsa juga memerlukan tipe pemimpin yang berbeda. Bila pembangunan ekonomi diprioritaskan maka pembangunan itu lebih memerlukan para ahli (spesialis) ketimbang “pemimpin ambivalen”. Dengan kata lain, situasi sosial menuntut tipe elit tertentu sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi elit sepanjang waktu,

Tampak dari uraian Pareto tentang keseimbangan sosial memaparkan suatu teori siklus atau peredaran tentang perubahan sosial, yaitu dua tahap siklus dengan ciri dominasi sikap – sikap konservatif atau progresif. Bagi Pareto sejarah adalah tanah untuk aritokrasi, analisisnya tentang peredaran elit telah memperoleh perhatian kuat para ilmuwan sosial yang melakukan kajian fungsi kelas yang memerintah dan kelompok elit lainnya. Pembahasan Pareto itu mengemukakan pandangan bahwa sistem sosial atau masyarakat yang ditegakkan oleh para individu adalah selalu mengarah kepada keseimbangan, yaitu pemeliharaan kesimbangan atau pemulihan setelah terjadi pergolakan. Para individu itu saling mempengaruhi satu sama lainnya agar supaya suatu keseimbangan selalu atau dapat tercapai.

Gejala pergantian kaum elit adalah merujuk kepada suatu keadaan manakala orang – orang yang tak termasuk kaum elit yang memerintah naik menjadi orang yang berkuasa, dan mereka yang semula berkuasa kemudian jatuh kekuasaannya. Menurut Pareto seluruh sejarah politik, khususnya sejarah revolusi, membuktikan bahwa revolusi dan politik tidak dibuat dan dikemukakan satuan rakyat biasa tetapi hanya oleh segelintir orang – orang tertentu saja. Dengan demikian apa yang disebut perubahan politik, perubahan haluan negara dan revolusi, pada dasarnya hanya merupakan pergantian kaum elit yang berkuasa. Sedangkan partisipasi rakyat biasa dalam revolusi tidaklah lebih berarti daripada mereka yang melakukan huru – hara dan berteriak – teriak di jalanan. Revolusi datang melalui akumulasi pada strata bawah dipandu oleh pemimpin strata atas tersebut karena merekalah yang memiliki

b. Kewarganegaraan

Tabel 3.4**Kewarganegaraan masyarakat Kelurahan Putat Jaya**

Kewarganegaraan	Laki – laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia (WNI)	24.340 orang	24.141 orang
Warga Negara Asing (WNA)	0 orang	0 orang
Dwi Kewarganegaraan	0 orang	0 orang
Total	24.340 orang	24.141 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwasanya tidak ada Warga Negara Asing yang bertempat tinggal di Kelurahan Putat Jaya dan hal itu bisa dikategorikan hal baik.

5. Komposisi Penduduk

Dari hasil pendataan kepada semua penduduk yang dilakukan oleh staf kependudukan Kelurahan Putat Jaya pada tahun 2015, yakni :

B. Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah diteliti di lapangan, mengenai perubahan sosial masyarakat eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Peneliti melakukan penelitian dengan carawawancara langsung (bertatap muka) peneliti melakukan wawancara ke berbagai informan yang telah ditetapkan sebelumnya guna mendapatkan data yang bervariasi dan benar-benar akurat dari semua informan. Pilihan informan tersebut yakni : Pemerintah Kelurahan Putat Jaya, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang masih aktif, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah tidak aktif, makelar atau geromo, masyarakat terkait (pedagang asongan, tukang parkir, supir taksi, dll)

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informant yang sudah ditetapkan, peneliti memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat eks lokalisasi Dolly.

1. Tujuan Penutupan Eks Lokalisasi Dolly Dan Bentuk Perubahan Profesi Masyarakat

Dolly yang dulu setiap harinya disibukan dengan aktifitas prostitusi manusia, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang setiap harinya dipamerkan untuk di jajakan kepada pemuas nafsu lelaki hidung belang kini telah berubah menjadi satu perkampungan yang sunyi senyap layaknya

perkampungan pada umumnya, sudah tidak ada lagi wanita PSK yang dipamerkan didalam setiap wisma, tidak ada lagi music kencang yang mengganggu aktifitas warga dan anak anak khususnya. Semanjak ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya Dolly kini mulai berubah menjadi lebih baik lagi.

Awal mula tujuan utama penutupan lokalisasi Dolly dan yang tentunya menuai banyak tanggapan pro dan kontra dari berbagai pihak terkait, mulai dari pihak pemerintahan maupun pihak masyarakat yang terkena dampak penutupannya yakni masyarakat eks lokalisasi Dolly sendiri yang tentunya semua itu harus berjalan beriringan antara pihak pemerintahan sebagai sosok elit dan masyarakat agar segala bentuk program rencana yang ada bisa berjalan dengan baik, tanpa merugikan salah satu pihak, dan yang terpenting bersifat adil agar tidak ada kesalahpahaman antara elit pemerintah maupun masyarakat.

Proses penutupan lokalisasi Dolly nyata nya sampai saat ini masih belum bisa dikatakan murni tutup dan berhenti, faktanya masih terjadi kesimpang siuran yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa informan, baik itu dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Sebagian masyarakat masih merasa tidak rela dan tidak ikhlas ladang rupiahnya selama berpuhuluh puluh tahun ditutup begitu saja, tempat mencari nafkah untuk anak dan keluarga dirumah yang selama ini mereka banggakan kini harus ditutup oleh pemerintah. Selain itu bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan setelah ditutupnya eks lokalisasi Dolly adalah perubahan dari

pekerjaan atau profesi masyarakat. Ada yang memang profesinya bukan di eks lokasi Dolly atau bukan masyarakat terdampak, ada yang beralih profesi menjadi lebih baik lagi daripada sebelum lokasi Dolly ditutup dan ada yang berprofesi masih tetap sebelum dan setelahnya ditutup.

Dari temuan di lapangan, sebagian masyarakat merasakan perubahan semenjak ditutupnya eks lokasi Dolly, ada perubahan yang mengarah ke kebaikan yang akhirnya mereka bersyukur atas ditutupnya lokasi Dolly, ada yang perubahannya justru bisa dikatakan menurun atau buruk dan ada pula tidak merasakan perubahan sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan yang berhasil peneliti temukan di lapangan.

Seperti penuturan dari seorang Bapak yang tidak mau disebutkan nama aslinya, dulu pekerjaannya ialah sebagai supir taksi sekarang membuka warung kopi di eks lokasi Dolly. Beliau mempunyai nama samaran yang cukup tenar di eks lokasi Dolly, yang akrab dipanggil dengan nama Romeo (44).

Kalau kondisi kayak gini ya jelas gak setuju kalo ditutup mas, mendingan buka lagi daripada ekonomi nemen kayak gini gak ada bagus – bagus e ya mending buka lagi aja, lah wong saya kerugiane semenjak ditutup ya gak sedikit ehh, ya aku mending buka lagi ae. Aku dulu mas waktu masih nyupir Taksi *ngetem* disini sehari itu bisa dapet 500 lebih, lah sekarang buka warung gini ya gak ada apa apae. Dikasih uang kompensasi ya buat PSK e tok, lah kayak saya ini dan warga lain yang cari uang di Dolly kalau gak dikasih uang kompensasi juga kan ya kasian, mereka ya merasa dirugikan kok. Kerugian saya semenjak ditutup lokasi sampai 100 juta mas kalo tak itung - itung, apa seperti itu saya

antara pro dan kontra masyarakat selama ini hanya didasarkan pada pemikiran atau pola pikir mereka sendiri, mereka tidak mau berubah dan ingin kembali seperti dahulu dengan alasan pekerjaan dahulu apapun itu untungnya pasti besar dan sama sekali tidak ada apa – apanya jika dibandingkan sekarang.

Mereka sudah terlalu nyaman dengan pekerjaan yang bisa dibilang santai tapi banyak menghasilkan rupiah, mereka tidak mau sedikit bekerja keras untung bekerja padahal belum tentu kedepannya bagaimana, bisa jadi penghasilannya lebih dari yg dulu. Pemerintah melalui pihak Kelurahan juga sudah membantu dan memfasilitasi bagi para masyarakat terdampak untuk mampu bekerja dan kreatif untuk menciptakan satu peluang kerja yang baru, mereka tinggal mengerjakan tanpa pakai modal tapi pada intinya masih tetap semua kembali ke pola pikir mereka, walau begitupun pihak Kelurahan masih tetap mau membimbing masyarakatnya agar bisa berubah.

2. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Yang Difasilitasi Oleh Pemerintah Kota Surabaya

Semenjak ditutupnya lokalisasi Dolly, pemerintah Kota Surabaya memang berniat mengubah eks Lokalisasi Dolly menjadi sebuah kampung wisata layaknya kampung wisata yang sudah ada di beberapa daerah di Kota Surabaya, kampung yang dikelilingi oleh sentra – sentra UKM dari warga – warga eks lokalisasi. Saat ini sendiri sudah banyak UKM yang

mulai digerakkan Pemkot tentunya dengan memberdayakan masyarakat eks lokasi Dolly diantaranya ada pembuatan tempe, samiler, batik, sablon, telur asin, sepatu dan sandal.

Salah satu tempat yang dijadikan sebagai sentra kuliner salah satunya adalah eks wisma terbesar di lokasi Dolly, wisma yang berlantai 6 itu disulap oleh Pemkot menjadi salah satu tempat Sentra UKM warga eks Lokasi Dolly, di tempat itu terdapat kerajinan pembuatan sepatu dan sandal yang dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) dibawah naungan DISPRINDAK Kota Surabaya, dengan memberdayakan masyarakat eks lokasi Dolly dengan awalnya memberi pelatihan – pelatihan dari sentral kerajinan sepatu dan kulit di Tanggulangin Sidoarjo tentang pembuatan sepatu dan sandal yang pada akhirnya masyarakat terlatih untuk mengerjakan sendiri.

Kelompok yang diketuai oleh Ibu Atik berdiri pada tahun 2014 bulan 9 semenjak penutupan, pada awalnya beranggotakan 30 orang yang minat untuk mengikuti KUB untuk mengerjakan kerajinan sepatu dan sandal, namun kini tinggal beberapa orang saja yang masih mengerjakan produksi sepatu dan sandal, sebagian dari mereka beralasan karena pekerjaan itu hanya sedikit menghasilkan uang.

Peneliti mencoba menanyakan pada informan tentang perkembangan dan kemajuan usaha yang diberikan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat terdampak eks lokasi Dolly yang di dalam

membunuh warga eks lokalisasi Dolly, istilahnya membunuh perekonomian warga eks lokalisasi Dolly

3. Ibu Titin, Ibu Rumah tangga sampai saat ini. Ibu satu ini tergolong ke masyarakat yang setuju dengan penutupan tersebut, beliau beralasan karena risih kalau lihat orang – orang seperti itu dan melakukan pekerjaan tersebut, bu titin juga merasa bahwasanya suatu hal yang tidak diperbolehkan bahkan di haramkan oleh Agama kenapa masih dilanjutkan saja.
4. Ibu Prapti, Dulu bekerja sebagai penjual jajan keliling dan menyewakan baju bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK), Ibu Prapti ini tergolong masyarakat yang setuju untuk ditutup lokalisasi karena merasa semua rezeki datangnya dari Allah, lebih baik jualan apa adanya asalkan keluarga tercukupi.
5. Mami Widya, dari dulu sebelum Dolly ditutup dan sampai saat ini bekerja sebagai *Freelan* hotel atau panggilan dan merangkap juga sebagai mami atau mucikari dari beberapa PSK yang ada di lokalisasi Dolly. Kalau Mami Widya ini orang yang condong ke arah netral dan bahkan cenderung cuek terhadap penutupan tersebut.
6. Bapak Kasiman, beliau tidak merasakan perubahan yang terjadi sebelum lokalisasi ditutup dan setelah ditutup. Karena beliau merasa toko sembako yang beliau miliki tetap saja ramai seperti biasanya, tidak ada penurunan ataupun kenaikan pembeli.

7. Ibu Ida, dulu hanya sebagai Ibu rumah tangga dan kini ikut gabung kedalam KUB mengerjakan kerajinan sandal dan sepatu. Ibu ida ini tergolong masyarakat yang setuju dengan penutupan tersebut, dengan alasan karena kini beliau bisa mendapatkan pengalaman baru menjadi pengrajin sandal dan sepatu berkat bantuan dari pemerintah kota Surabaya.
8. Ibu Yuni, sama seperti ibu Ida beliau juga pada awalnya hanya sebagai Ibu rumah tangga namun kini ikut bergabung ke KUB sandal dan sepatu. Bu Yuni merasa bersyukur dengan ditutupnya lokalisasi Dolly dan tambah bahagia karena beliau sekarang bisa mempunyai kratifitas bisa membuat sandal dan sepatu.
9. Bapak Sekertaris Kelurahan Putat Jaya, beliau sangat berharap dan bangga lokalisasi Dolly tersebut bisa benar – benar ditutup karena sudah tidak ada lagi praktek kemaksiatan di eks lokalisasi Dolly
10. Bapak Lurah Kelurahan Putat Jaya, sejalan dengan sekretarisnya Pak lurah pun bangga akhirnya tempat prostitusi tersebut bisa ditutup. Beliau berjanji untuk tertus memantau dan mengawal segenap warga terdampak di sekitar eks lokalisasi Dolly agar mampu jadi lebih baik lagi dan terjerumus lagi ke dunia gelap yang dulu – dulu.

Dari daftar diatas dapat diketahui tipologi informan yang telah dipilih oleh peneliti tergolong masyarakat yang setuju dengan penutupan, tidak setuju, atau cenderung cuek terhadap proses penutupan waktu itu dan sampai saat ini.

yakni memberikan pelatihan tentang cara membuat sepatu dan sandal, agar kelak masyarakat di eks lokasi Dolly bisa menjadi pengrajin sepatu dan sandal atau bisa jadi memiliki pabrik sepatu sandal sendiri bila mampu belajar dan menambah ilmu dari sekarang,

Pemerintah memfasilitasi setiap keperluan yang di perlukan oleh masyarakat yang mau untuk berusaha berubah menjadi lebih baik, alat dan bahan sudah disediakan oleh pemerintah, masyarakat disini tinggal mengerjakan kerajinan sepatu dan sandal yang mereka inginkan atau yang dipesan oleh orang lain. Selain itu pemerintah juga membantu memasarkan setiap produk yang dihasilkan oleh pengrajin yang kebanyakan dari mereka adalah warga terdampak eks lokasi Dolly.

Selain itu pemerintah juga berharap agar pola pikir masyarakat eks lokasi Dolly bisa berubah lebih baik lagi dan tidak melihat lagi ke belakang yakni lembah hitam prostitusi yang dulu beberapa dari mereka adalah pekerja ataupun warga terdampak eks lokasi Dolly.

2. Tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly pada masa perubahan bervariasi, yaitu antara lain :
 - a. Masyarakat eks lokalisasi yang hanya dari dulu bertempat tinggal saja atau memiliki hunian di eks lokalisasi Dolly dan tidak termasuk dalam masyarakat terdampak penutupan lokalisasi
 - b. Masyarakat yang mengikuti arus perubahan dari penutupan eks lokalisasi Dolly yang dulunya mencari nafkah di *gang Dolly* kini mulai beralih mencari pekerjaan yang lebih baik dan lebih positif lagi
 - c. Masyarakat yang dulu bekerja di eks lokalisasi Dolly sebagai makelar dan mucikari bahkan Pekerja Seks Komersial (PSK) kini masih tetap mencari nafkah di eks lokalisasi Dolly tapi bisa dikatakan lebih tertutup atau tersembunyi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. Rahmi Alfian. 2014. Skripsi. Surabaya: UINSA
- Anwar. Dessy. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amalia
- Aminuddin Ram, Med. 1992. Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo. Jakarta: Kencana
- Cohen. J Bruce. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Garna. K Judistira. 1992. Teori – Teori Perubahan Sosial, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran
- Joseph S. Roucek, Ronald L. Warren. 1984. Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Kartono. Kartini. 1992. Patologi. Jakarta: Rajawali Pers
- Lauer. H Laure. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Mannhem. Karl. 1997. Sosiologi Sistematis. Jakarta: PT. Bina Angkasa
- Martono. Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Muktiana. Meirita. 2015. Skripsi. Surabaya: UINSA
- Moleong. J Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Paul B. Harton dan Chaster L Hunt. 1987. Sosiologi Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Pramono. Adi. 2015. Skripsi. Surabaya: UINSA,
- Salim. Agus. 2002. Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Soekanto. Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer. George. 2014. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Sajogyo. Pujiwati. 1985. Sosiologi Pembangunan. Jakarta: IKIP
- Setiadi. M Elly. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana
- Shadily. Hasan. 1984. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara
- Soeharto. Irawan. 1999. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Subagyo. Joko P. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta
- Thanh-Dam Truong. 1992. Seks, Uang dan Kekuasaan. Jakarta: LP3ES
- Yin. K Robert. 2006. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo Persada